



Manajemen Waktu Dalam Penerapan Program Madrasah Literasi Di MI AL-HUSAIN Tuwiri Kulon Merakurak Tuban

Nur laili Komairatul Fitria (*MPI, STAISAM*), nurlailikomairatulfitria@staisam.ac.id

Khoirun Nisa'il Fitriyah (*PGMI, STAISAM*), khoirunnisak511@gmail.com

Abstrak

Madrasah literacy is one of the programs of the Ministry of Religion in the East Java region in order to foster literacy in the Madrasah environment under the Ministry of Religion. The meaning of literacy itself is a set of individual abilities and skills in reading, writing, speaking, calculating and solving problems at a certain level of expertise needed in everyday life. Seeing that the definition of literacy is very broad in scope, what is certain is that literacy culture must start from the most basic thing, namely the ability to read.

Keywords: Literacy.

Abstraksi

Madrasah literasi adalah salah satu program kementerian agama wilayah jawa timur dalam rangka untuk menumbuhkan literasi di lingkungan madrasah naungan kementerian agama. Maksud dari literasi ini sendiri adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat pengertian literasi itu sangat luas cakupannya namun yang pasti budaya literasi itu harus diawali dari hal yang paling dasar yakni kemampuan untuk membaca.

Kata Kunci : Literasi Madrasah

PENDAHULUAN

Pada umumnya kita memahami literasi adalah suatu kemampuan untuk membaca dan menulis. Membaca itu sendiri dapat kita artikan sebagai proses dalam menerjemahkan lambang-lambang bahasa hingga diproses menjadi suatu pengertian. Sedangkan menulis adalah mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk suatu pemikiran.

Fahri Abdillah (2022) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa ada 3 pendapat literasi menurut Lembaga Pendidikan dan Literasi Dunia, UNESCO berpendapat bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, terutama dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks didapat oleh siapa dan dari siapa. Sedangkan National Institut For Literacy juga mengungkapkan literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam keluarga pekerjaan dan masyarakat. Adapun Education Development Center juga berpendapat bahwa literasi adalah lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki di dalam hidupnya, dengan kata lain sebagai kemampuan dalam membaca kata dan membaca dunia.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Tim Disdik, 2016:2). Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen (Tim Dirjendikdasmen, 2016 :7). Somadayo (2011:10), membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman yaitu : (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik; (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca; dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari literasi itu adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis juga memecahkan suatu masalah. Literasi juga dibagi dalam berbagai jenis literasi yaitu : (1) Literasi Dasar yaitu kemampuan dasar seseorang dalam membaca, menulis juga mendengarkan dan menghitung, (2) Literasi Perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan nonfiksi, memahami dalam menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan dalam memahami informasi dalam membuat karya tulis penelitian, (3) Literasi media adalah kemampuan dalam memahami dan mengetahui berbagai bentuk media-media elektronik baik media cetak atau yang lainnya, (4) Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi baik software dan hardware, (5) Literasi Visual adalah pemahaman dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar ataupun visual.

Kecamatan Merakurak terdapat 11 lembaga tingkat Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Tuban, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain yang berada di Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak yang sudah menerapkan Program Literasi yang diprogramkan Kementerian Agama. Madrasah yang berada di Desa Tuwiri Kulon ini pernah mendapat juara Favorit Literasi Dalam Program AMI (Anugerah Madrasah Inovasi) sekabupaten Tuban Tahun 2022.

Dari beberapa jabaran diatas menarik sekali jika dikupas secara lebih mendalam lagi, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak tersebut dengan judul “ Manajemen Waktu Dalam Penerapan Madrasah Literasi Di MI Al-Husain Tuwiri Kulon”.

Masalah umum yang ada dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana Manajemen Waktu dalam Pelaksanaan Program Literasi Di MI Al-Husain”. Dari rumusan masalah tersebut peneliti merumuskan Bagaimana Proses dalam pelaksanaan Program Literasi Di MI Al-Husain.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi dan membahas terkait tentang Manajemen Waktu dalam proses penerapan Program Literasi yang sudah diterapkan oleh MI Al-Husain.

Peneliti sangat berharap bahwa kedepannya penelitian ini bisa memberikan pengalaman baru dan juga memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan, dan juga bagi para peneliti lain bisa menjadi sumber referensi yang bisa digunakan untuk menyempurnakan penelitiannya nanti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti subyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dan bertujuan untuk mengungkapkan suatu kejadian atau fakta, keadaan, fenomena. Metode deskriptif sebagaimana diungkapkan oleh Nazir (1988) merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan dalam bukunya sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskripsi adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dengan demikian tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah membuat deskripsi yang berkaitan tentang Manajemen waktu yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain dalam Pelaksanaan Program Literasi Madrasah. Subyek atau sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru dan beberapa Murid Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain Tuwiri Kulon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain Tuwiri Kulon

Seperti kita ketahui bersama bahwa kementerian Agama Jawa Timur sedang menggalakkan program baru kepada Madrasah di bawah naungannya, program yang sedang gencar digalakkan yakni program Literasi Madrasah. Literasi mempunyai pengertian yang sangat luas dan beragam, tetapi mempunyai inti yang sama yaitu suatu program yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkan minat membaca, minat menulis dan juga belajar untuk memecahkan suatu masalah.

Seperti kita ketahui juga bahwa program literasi adalah sebuah gerakan menumbuhkan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang penumbuhan budi pekerti, salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai” kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan budi pekerti merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai sistem, pendidikan budi pekerti memiliki serangkaian materi, metode, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Di dalam buku pedoman umum pendidikan budi pekerti dijelaskan bahwa pendidikan budi pekerti sebagai salah satu dimensi substansi pendidikan nasional penting yang belum sepenuhnya memberi dampak pembelajaran dan pengiring yang menggembarakan. Hal ini terutama tercermin dalam fenomena perilaku yang tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan dan menurunnya penghormatan kepada pemerintah. Oleh karena itu sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan budi pekerti dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai budi pekerti dalam seluruh dimensi pendidikan (Tim Depdiknas, 2001:3).

Kekhawatiran pemerintah ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama masuk sekolah sampai dengan kelulusan. Berarti sejak kelas 1 Sekolah Dasar (SD) sampai kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Salah satu pembiasaan sikap dan perilaku positif yang diharapkan adalah melalui kegiatan gerakan Literasi sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Semboyan membaca bisa membuka jendela dunia memang amatlah benar, karena manusia jika ingin memahami segala sesuatu, maka manusia itu harus sering membaca untuk mengetahui informasi tentang berbagai pengalaman pengetahuan manusia sepanjang sejarahnya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya orang akan mengkritik, mencipta sehingga diperoleh hasil yang akan memberikan sumbangan kemajuan kepada manusia. Membaca tidak harus selalu buku pelajaran, bisa juga membaca berupa majalah, surat kabar atau media cetak lainnya, ataupun berupa media informasi dan teknologi. Membaca tidak diharuskan hanya berkisar buku pelajaran saja atau pun buku cerita dongeng, akan tetapi Apapun yang menjadi bahan bacaan baik fiksi maupun nonfiksi asalkan bisa memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas keilmuan dan pengetahuan seseorang itu tidak akan menjadi masalah.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban, MI Al-Husain adalah salah satu MI dari 11 Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Merakurak. Madrasah yang sudah menerapkan program literasi dan juga pernah mendapat penghargaan sebagai madrasah

terfavorit literasi sekabupaten tuban dalam program AMI tahun 2022, mempunyai jumlah guru 10 yang siap mendampingi para murid dalam pelaksanaan literasi di Madrasah tersebut. Retno Winarsih,S.Pd.I adalah ibu Kepala sekolah yang mendampingi para guru demi kelancaran literasi ini.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al – Husain dalam penerapan program Literasi ini juga sesuai dengan peraturan menteri pendidikan yakni memberikan waktu 15 menit kepada para siswa sebelum pembelajaran dimulai untuk digunakan membaca siswa baik berupa buku – buku cerita fiksi maupun nonfiksi, bisa juga digunakan untuk membaca maupun menghafal Juz Amma yang didampingi oleh guru kelas masing-masing. Guru di dalam kelas masing –masing mulai dari kelas 1-6 mendampingi siswa selama siswa membaca supaya tidak terjadi kegaduhan yang nantinya bisa mengakibatkan siswa –siswi lain terganggu, Siswa disediakan pojok baca supaya siswa-siswi bisa dengan tenang membaca maupun menghafal yang diinginkan siswa dengan tetap memberikan suasana ketenangan di dalam kelas. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain juga memberikan waktu kepada siswa-siswi untuk bisa meminjam buku supaya bisa dibawa pulang dan dibaca dirumah dengan menunjukkan kartu anggota literasi kelas kepada guru pendampingnya. Hal ini bertujuan supaya para siswa masih tetap mempunyai minat baca dirumah.

Dalam proses pelaksanaan program Literasi ini semua anggota dan warga Madrasah di MI Al-Husain Tuwiri Kulon baik Kepala Madrasah, dewan Guru dan juga para murid bekerja sama supaya program ini bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Bersama-sama membangun dan menumbuhkan minat membaca, menulis siswa demi kelancaran program literasi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Literasi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husain ini sangat bagus dan membantu untuk lebih menumbuhkan minat membaca para siswa. Para siswa diberikan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca baik itu bacaan fiksi maupun nonfiksi, bisa juga digunakan untuk membaca maupun menghafal juz amma dengan didampingi guru kelas masing-masing. Para warga madrasah baik Kepala sekolah maupun dewan guru dan juga para murid bekerja sama untuk sama-sama maju dan berkembang melalui penerapan Program Literasi ini.

Saran

Dari kesimpulan diatas diharapkan supaya madrasah Ibtidaiyah Al-Husain bisa memberikan motivasi kepada Madrasah Lain yang belum bisa menerapkan Program Literasi ini untuk lebih bersemangat lagi supaya bisa menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa.

Daftar Rujukan

- Permendikbud No. 23 tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>
- Somadayo, Samsu. 2011. Strategi dan Teknik pembelajaran membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Ditjendikdasmen Kemendikbud. 2016. Panduan GLS Di SMP. Jakarta.